**HEGEMONI SEPAK BOLA DALAM PERLAWANAN KOLONIALISME BELANDA TAHUN 1920-1945: KETIKA SEPAK BOLA MEMUNCULKAN RASA NASIONALISME**

**THE HEGEMONY OF FOOTBALL IN THE RESISTANCE TO DUTCH COLONIALISM IN 1920-1945: WHEN FOOTBALL GAVE RISE TO A SENSE OF NATIONALISM**

**Gilang Kuryantoroa, Kartiko Bagas Swasono Pramuditab, Prof. Dr. Aman, M.Pdc, Asyhar Basyari, M.Pdd**

*Universitas Negeri Yogyakarta*

*gilangkuryantoro.2021@student.uny.ac.id*

**Abstrak**

Sisi historis dari persepakbolaan di Indonesia kerap kali diabaikan, apalagi dalam narasi dan literatur sejarah. Padahal, sepak bola di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam perjuangan kemerdekaan di masa kolonialisme Belanda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sepak bola mampu memunculkan perlawanan dan menguatnya rasa nasionalisme di kalangan warga pribumi yang terdiskriminasi oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Perlawanan terhadap pemerintah kolonial melalui sepak bola itu kemudian mendapatkan wadah saat berdirinya Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada 1930. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber dari buku, jurnal, serta artikel di media massa nasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kaum pribumi dari organisasi sepak bola Hindia-Belanda, perlawanan dan pergerakan melalui media sepak bola pada kurun waktu 1930 sampai dengan 1945, serta nasionalisme yang tumbuh melalui sepak bola dan PSSI

***Kata-kata kunci:*** *Sepak bola, Kolonial Belanda, PSSI, Nasionalisme*

***Abstract***

*The historical side of football in Indonesia is often overlooked, especially in narratives and historical literature. In fact, football in Indonesia had an important role in the struggle for independence during the Dutch colonialism. This research revealed that football was able to generate resistance and strengthen a sense of nationalism among indigenous people who were discriminated against by the Dutch East Indies Colonial Government. Resistance to the colonial government through football then gained a platform when the Indonesian Football Association (PSSI) was founded in 1930. The data used in this study used sources from books, journals, and articles in the national mass media. The results showed discrimination against indigenous people from the Dutch East Indies football organization, resistance and movement through the football media in the period 1930 to 1945, as well as nationalism that grew through football and PSSI*

***Keynote:*** *Football, Dutch Colonial, PSSI, Nationalism*

**Latar Belakang**

 Sepak bola merupakan cabang olahraga yang populer di dunia, terkhusus di Indonesia. Sepak bola merupakan olahraga yang melibatkan dua regu—yang masing-masing terdiri dari 11 orang (Joko Purwanto, 2004). Pada tahun 1122-247 sebelum Masehi di Tiongkok—dimana sepak bola ditemukan pertama kali—sepak bola lebih dianggap sebagai permainan tradisional yang beranggotakan puluhan orang dengan dua regu. Konsep itu kemudian mengalami perkembangan di beberapa negara seperti Jepang, Romawi, Yunani, Prancis, Italia, Mesir dan Inggris.

 Permainan sepak bola yang masih bercorak tradisional tersebut kemudian berkembang lagi di Inggris pada abad ke-19. Tepatnya pada tahun 1846, Universita Cambridge mengeluarkan perarutan yang terdiri dari 11 pasal yang mengatur permainan sepak bola. Hal tersebut merupakan tonggak awal dari peraturan modern sepak bola yang digunakan hingga sekarang. Bisa dikatakan bahwa sepak bola modern berkembang di tanah Inggris. Sepak bola sendiri semakin berkembang setelah berdirinya FIFA pada 1904, badan tersebut kemudian menjadi induk sepak bola di seluruh dunia sampai saat ini.

Olahraga ini pun juga mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia, terlebih semenjak masa kolonial Belanda. Sepak bola di Indonesia berkembang tak lepas dari adanya *bond* sepak bola yang terbentuk di berbagai daerah di Indonesia. Berdirinya *bond* sepak bola karena merupakan awal tonggak berkembangnya sepak bola di Indonesia, akan tetapi hal tersebut ternodai akibat adanya diskriminasi terhadap orang pribumi yang bermain sepak bola oleh *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB)—Pada 1935, NIVB bubar dan digantikan oleh *Nederlandsch Indische Voetbal Unie (NIVU)*. Diskriminasi tersebut akhirnya membuat beberapa tokoh sepak bola pribumi gerah dan melawan dengan mendirikan induk organisasi sepak bola sendiri, yaitu PSSI (Persatuan Sepak raga Seluruh Indonesia) yang merupakan gabungan dari beberapa *bond.*

Pembahasan sepak bola pada masa kolonial Belanda tentu menarik karena akhirnya sepak bola bukan sekedar olahraga, namun juga media perlawanan. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sejarah *bond* sepak bola di Indonesia bisa berdiri, kemudian diskriminasi induk sepak bola Hindia-Belanda terhadap pribumi mau pun PSSI, dan bagaimana para tokoh pergerakan menggunakan PSSI sebagai wadah perjuangan dan membentuk nasionalisme bangsa Indonesia.

**Metode**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan secara deskriptif. Metode kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka bersifat primer dan sekunder. Sumber pustaka tersebut terdiri dari beberapa jurnal, artikel media massa, dan buku sesuai tema yang diangkat dalam penelitian, kemudian sumber-sumber ini didalami dan digali dengan tujuan mendapatkan konsep untuk mengkonstruksi riset sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian ini ditempuh dengan cara berikut: *pertama,* melakukan penggalian sumber berupa jurnal, artikel media massa, dan buku terkait penelitian, *kedua,* menganalisis data sumber tadi untuk melihat kredibilitasnya, kemudian dibandingkan dengan sumber lain,  *ketiga,* mengartikan dan menafsirkan data yang ada pada sumber serta dibuat sebuah analisis. Analisis ini yang kemudian dirumuskan menjadi fakta sejarah dalam penelitian ini.

**Hasil dan Pembahasan**

**Berdirinya PSSI dan Klub Lokal Pemrakarsa PSSI**

Sepak bola di Indonesia dihimpun melalui Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Melalui PSSI sepak bola semakin kompetitif dan terstruktur. Hal itu berbeda ketika kita melihat sepak bola dalam kurun waktu 1900-an. Secara historis, sepak bola di Indonesia dipopulerkan oleh orang barat. mereka memainkan sepak bola sebagai sarana hiburan dan mengisi waktu luang. Namun permainan sepak bola seakan eksklusif, golongan bumiputra tidak dapat memainkan sepak bola karena status sosial. Sepak bola semakin berkembang ketika orang-orang Belanda banyak mendirikan klub. Mereka yang terdiri dari karyawan, serdadu, pelaut mulai aktif serta kompetitif memainkan sepak bola, sehingga terbentuklah klub atau suatu himpunan. Secara tidak langsung, banyaknya kompetisi membuat golongan bumiputra pergi menonton atau menyaksikan pertandingan. Hal ini yang kemudian membuat golongan bumiputra mengenal sepak bola (Srie Agustina Palupi, 2004:24-26).

Dalam perkembangannya, karena sepak bola semakin popular banyak pula dari mereka yang mendirikan klub sepak bola lokal. Hal itu bertujuan untuk mewadahi pribumi yang aktif dalam sepak bola. Selain itu, melalui semangat nasionalis dan rasa persatuan akibat sumpah pemuda, Hindia Belanda kemudian mendirikan suatu himpunan bernama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930. PSSI dibentuk melalui berbagai klub lokal yang ada di Jawab: *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ), *Soerabhaiasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB), Persatuan Sepak bola Mataram (PSM), *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* (BIVB), *Madioensche Voetbal Bond* (MVB), *Vortenlandsche Voetbal Bond* (VVB) dan *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (MIVB).

PSSI lahir dari klub lokal yang memiliki rasa nasionalis serta persatuan, ketika Ir.Soeratin dipilih menjadi ketua umum, orientasi PSSI adalah sebagai organisasi yang bernafaskan perjuangan guna mewujudkan cita-cita bangsa (Dody Dwi Adhilaksono, 2012:3-4).

1. Persija Jakarta

Sepak bola di Batavia telah popular di kalangan pemuda, hal itu dibuktikan dengan adanya empat perkumpulan sepak bola di Batavia pada tahun 1927. Empat klub yang terdiri dari SETIAKI, STER, M.O.S, dan B.S.V.C memiliki andil yang besar dalam terbentuknya Persija. Setelah sumpah pemuda 1928—mereka yang aktif terlibat dalam sepak bola—pemuda sepakat untuk mendirikan suatu himpunan sebagai wadah pemuda Batavia bermain sepak bola. Barulah pada 28 November melalui aklamasi, mereka sepakat mendidikan *Voetbalbond Indonesia Jakarta* (VIJ) dengan Soeri sebagai ketua umum.

Pembentukan VIJ tidak terlepas dari sumpah pemuda, mereka mendirikan VIJ dengan semangat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Tidak hanya itu,VIJ juga berperan dalam membangun masyarakat yang terampil dan sehat. Hal itu dibuktikan melalui AD/ART Persija tahun 1985:

1. Mencapai prestasi setinggi-tingginya untuk menjunjung martabat Bangsa dan Negara.
2. Ikut serta dalam program pembinaan masyarakat yang sehat, kuat dan berwatak ksatria, sehingga mampu mengemban tanggung jawab Nasional (Dokumen AD/ART Persija, 1985 dalam Dody Dwi Adhilaksono, 2012:15).

Dalam perkembangannya, VIJ kemudian berganti nama menjadi Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta (Persija) pada tahun 1950. Latar belakang dari pergantian nama tersebut adalah dengan diakuinya Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat. Pergantian nama menjadi Persija bukan hanya ritual simbolis semata, diharapkan dengan bergantinya nama menjadi Persija, jiwa-jiwa nasionalis sebagai Bangsa Indonesia juga semakin berkembang. Tidak hanya itu, Persija juga ingin menarik masyarakat Batavia agar mendapatkan dukungan dan menarik simpati masyarakat.

Pergantian nama menjadi Persija agaknya membuahkan hasil, mereka semakin mendapatkan hati di masyarakat Batavia. Keanggotaan Persija semakin bertambah, hingga pada tahun 1959 mereka menerima 31 anggota baru. Walau tidak bisa dipungkiri bahwa prestasi Persija belum konsisten (Dody Dwi Adhilaksono, 2012:17).

1. Persib Bandung

Perkembangan sepak bola di Bandung dimulai pada tahun 1933, ketika itu *Bandoeng Inlandsche Voetbal Bond* (BIVB) hadir bukan hanya sebagai klub sepak bola biasa. BIVB hadir sebagai wadah bagi pemuda nasionalis dengan semangat sumpah pemuda dengan Syamsudin sebagai ketua umum. BIVB kemudian semakin redup, entah karena faktor apa. Namun yang jelas, Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PSIB) dan *National Voetball Bond* (NVB). Dua klub tersebut berperan besar dalam pembentukan Persib Bandung, pasalnya PSIB dan NVB kemudian melebur menjadi satu menjadi Persib Bandung pada tahun 1933 (persib.co.id).

Nama Persib Bandung dipandang lebih sosialis dan lebih mengakomodir pemuda Bandung, mereka semakin mendapat perhatian oleh masyarakat Bandung. Persib Bandung berhasil meyakinkan masyarakat bahwa Persib adalah satu-satunya perhimpunan sepak bola di Bandung. Masyarakat Bandung lebih suka menonton pertandingan Persib daripada *Voetbal Bond Bandung & Omstreken* (Arif Budi Kristanto, 2016).

1. PPSM Magelang

Perjalan historis sepakk bola di Magelang dimulai sejak tahun 1925. Tercatat bahwa ada empat perkumpulan sepak bola di Magelang: *Middlebare Opleiding School Voor Inlandsche Bestuur Ambtenaren* (Mosvia), Starmvogels, *Hoogere Kweekschool* (HKS) dan Among Rogo. empat klub ini memiliki peran yang besar dalam terciptanya *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM). Melalui Wihardjo dan empat klub tersebut, IVBM berperan sebagai wadah bagi pribumi yang aktif dalam sepak bola. Selain itu, IVBM juga diharapkan mampu bersaing dengan klub-klub yang ada di Jawa (Sport. Madjalah Pandji Poestaka, 1929:1154 dalam Eko Rahmad Ramadhana, 2019:994).

Wihardjo membawa IVBM sebagai wadah bagi pemuda untuk menghimpun rasa nasionalis, hal itu terwujud melalui pergantian nama dari IVBM menjadi Persatuan Perkumpulan Sepak Bola Magelang (PPSM Magelang). IVBM juga menghimpun rasa nasionalisme para pemudanya melalui berbagai pertandingan yang digelar oleh PSSI. Pertandingan-pertandingan itu termuat dalam berbagai koran seperti *De Locomotief, Soematera Post, Panjebar Semangat dan Fikiran Rakyat* (Eko Rahmad Ramadhana, 2019:997).

1. Persatuan Sepak Bola Mataram (PSM) Yogyakarta

Pada tahun 1906, sepak bola di Yogyakarta mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan itu tidak luput dari munculnya kompetisi sepak bola yang diadakan di Batavia dan Medan. Kompetisi tersebut memunculkan semangat para pemuda untuk bermain sepak bola. Biasanya pemuda memainkan sepak bola di alun-alun utara, tempat tersebut dipilih karena memiliki lahan yang luas dan dapat menampung banyak penonton (Bondan Imam Wicaksono, 2019:7).

Sepak bola kemudian semakin mendapat perhatian dari masyarakat, hal itu diteruskan oleh keseriusan para pemuda dengan membentuk suatu himpunan sepak bola bernama Persatuan Sepak Bola Mataram (PSM) pada tahun 1929. Pada perkembangannya, tahun 1930 PSM mengubah nama mereka menjadi Persatuan Sepak Bola Indonesia Mataram (PSIM). Pada perkembangannya, prestasi atau karir sepak bola PSIM mengalami pasang surut, mereka belum bisa konsisten bertahan di kompetisi paling tinggi di Indonesia ([p2k.unkris.ac.id](http://p2k.unkris.ac.id), 2020).

1. Persis Solo

Tahun 1906 di Surakarta—ketika sepak bola sudah mulai popular pada golongan bumiputra—permainan ini dilakukan di alun-alun Kraton Kasunan Surakarta. Alun-alun dipilih sebagai tempat penyelenggara karena memiliki halaman yang luas sehingga dapat menampung banyak penonton. Animo masyarakat terhadap sepak bola terlihat ketika sunan mengizinkan alun-alun digunakan sebagai tempat latihan atau pertandingan, yang kemudian membuat sepak bola di Surakarta semakin berkembang (Muhammad Ajib Al’alawi, 2008:422).

Antusias yang tinggi dari pribumi serta semakin banyaknya orang memainkan sepak bola, muncullah suatu gagasan oleh Riwe Onggo Marsoedi Eko Oetomo (Romeo) untuk membentuk suatu perkumpulan. Klub yang berisi golongan bangsawan ini dibentuk pada tahun 1906 oleh Gusti Pangeran Haryo Suryohamidjoyo, yang kemudian diketuai oleh Reksodiprojo (Budi Santoso 2008:19). Romeo bisa dikatakan sebagai pionir dari berdirinya klub sepak bola di Surakarta, Romeo seakan membuka kacamata baru bagi khalayak untuk membentuk suatu perkumpulan.

Dibentuknya Romeo, mendorong golongan Barat dan pribumi untuk membentuk klub. Hal itu terlihat ketika terbentuknya Mardi Anggo Roping Swanito (MARS) pada tahun 1916 yang berisikan orang-orang Belanda (Budi Santoso 2008:20). Dengan tahun yang sama, dibentuk pula *De Leeuw* yang dipelopori oleh pengusaha batik Surakarta (“De Leeuw”, Buletin Persis, 1983, hlm. 1). Terkemudian adalah sepak bola yang berasal dari kepanduan Muhammadiyah yang bernama *Hisboel Wathon* (HW) pada tahun 1923.

Empat klub sepak bola di Surakarta menjadi cikal bakal dari terbentuknya *Voesterlandsche Voetball Bond* (VVB) 1923. Berdasarkan [persissolo.id](https://www.persissolo.id/about) ada tiga tokoh pendiri dari terbentuknya VVB, yang pertama ada Sastrosaksono dari Mars dan Raden Ngabehi Reksohadiprojo dan Sutarman dari Romeo. VVB dibentuk bukan hanya faktor politik belaka, VVB dibentuk sebagai wadah untuk sepak bola bumiputra di Surakarta.

Pada perkembangannya—tepatnya pada 28 Oktober 1928—VVB mengubah namanya menjadi Persis Solo. Latar belakang dari perubahan nama adalah sebagai perwujudan semangat nilai juang serta dan persatuan dari sumpah pemuda. Nama Persis Solo kemudian mulai resmi digunakan oleh klub setelah melakukan diskusi internal pada tahun 1933 (persissolo.id).

1. PSM Madiun

Sepak bola di Madiun secara massif dimainkan oleh pemuda pada tahun 1927, Kartodarmoejo berusaha menghimpun para pemuda melalui sepak bola melalui *Madioensche Voetbal Bond* (MVB). Kemudian pada perkembangannya, tahun 1930 MVB mengubah nama mereka menjadi PSM Madiun. Hal itu dilakukan guna memunculkan semangat nasionalis dan menumbuhkan rasa persatuan (p2k.stekom.ac.id).

Dalam perkembangannya, PSM Madiun tidak begitu eksis dan berkembang dalam sepak bola Indonesia. Hal itu dilihat ketika PSM Madiun terdegradasi ke Divisi III. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi karena manajemen tidak begitu serius dalam mengurus serta mengembangkan PSM Madiun. Akibatnya, PSM Madiun tidak memiliki finansial yang stabil (Pandu Dewanata, 2019).

1. Persebaya Surabaya

Secara historis, sepak bola di Surabaya tidak hanya diminati oleh orang pribumi, namun juga terdapat orang Tionghoa. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya klub *Tiong Hoa Soerabaja* pada tahun 1914, sedangkan bumiputra—melalui R,Pamoedji dan Paidjo—sepakat mendirikan *Soerabhaisasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB)pada tahun 1927. Selain karena faktor politik, SIVB juga berdiri sebagai wadah bagi orang-orang bumiputra agar tersturktur dan lebih kompetitif. Melalui SIVB, sepak bola di Surabaya terus berkembang hingga menjadi Persebaya Surabaya yang sekarang (Randy Wirayudha, 2018).

**Diskriminasi Terhadap Pribumi dan PSSI serta Menguatnya Nasionalisme**

Pada awal berdirinya PSSI, frasa yang digunakan adalah sepakraga, bukan sepak bola seperti sekarang ini. Sepak raga digunakan awalnya agar tidak terjadi persaingan dengan *Nederland Indische Voetbal Bond* (NIVB), namun seiring berjalannya waktu justru adanya konfrontasi dengan NIVB walau tidak secara fisik. Perubahan kata “sepakraga” ke “sepak bola” sendiri baru terjadi pada konggres PSSI tahun 1950 di Solo, saat PSSI menginjak usia 20 tahun.

 PSSI didirikan di Yogyakarta pada 19 April 1930 oleh 17 orang wakil dari 7 klub pendiri PSSI dan 4 orang undangan khusus, yaitu Ir. Soeratin Sosrosoegondo, Soetjitro, serta beberapa pengurus PSM Yogyakarta. Latar belakang PSSI berdiri karena dorongan jiwa nasionalis dari para pendirinya dan sebuah peristiwa menyakitkan, yaitu penghinaan yang dilakukan oleh Belanda.

 Penghinaan tersebut berawal saat orang-orang pribumi yang senang bermain sepak bola membentuk panitia bernama *Voetbalwedstrijden* untuk sebuah pertandingan amal pada Maret 1930. Panitia *Voetbalwedstrijden* yang terdiri dari kelompok sepak bola di bawah PSM Yogyakarta berencana menggelar laga amal untuk diikuti klub di luar Yogyakarta. Hasil dari laga amal akan disumbangkan kepada badan-badan amal yang ada. Rencana tersebut tersendat karena klub-klub luar Kota Yogyakarta meminta panitia untuk izin terlebih dahulu pada NIVB, selaku induk yang membawahi klub-klub tersebut. Panitia pun mengirim surat pada NIVB, namun justru surat tersebut dijawab dengan jawaban yang menghina: “*Tidak bisa. Anggota NIVB dilarang bermain dengan perkumpulan sepak bola inlander yang belum teratur dengan baik…”* (Eddie Elison, 2014:2).

 Penghinaan NIVB membuat beberapa tokoh sepak bola Yogyakarta yaitu Soeratin, Daslam, Anwar Noto, dan beberapa yang lain berkumpul pada awal April 1930 untuk membentuk panitia sementara. Panitia sementara kemudian melaksanakan rapat di Gedung Handeprojo tanggal 10 sampai 11 April 1930. rapat tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, yakni: membentuk panitia persiapan, menyelenggarakan konferensi untuk membentuk persatuan sepakraga yang dihadiri *bond* seluruh Indonesia, penyelenggaraan konferensi dilakukan pada 19 April 1930 dan hanya mengundang klub atau *bond* dari Jawa saja karena waktu yang mendesak (Keterangan Maladi dalam Majalah *Sepak bola,* 1981).

Lahirnya PSSI pun membuat nasionalisme bangsa semakin kuat. Tujuan dari PSSI sendiri untuk menggugah kepercayaan masyarakat pribumi agar saat situasi seburuk apapun, sarana dan prasarana kurang memadai dan serba terbatas serta tekanan pemerintah Hindia-Belanda tidak menyurutkan langkah orang pribumi bersatu dan berdiskusi serta merupakan awal olahraga nasional untuk berkembang. Munculnya rasa keterkaitan dan kesamaan visi dan misi antara berbagai klub atau perserikatan inilah yang dibutuhkan untuk menyatukan demi persaingan melawan Belanda. Hubungan antar klub itu juga dipengaruhi oleh pergerakan nasional yang sudah masuk ke dalam kehidupan sepak bola pribumi (Viki Nurisman Arisandy, 2013:12).

PSSI yang merupakan lembaga sepak bola kebangsaan jelas diabdikan demi kepentingan Nasional dengan tujuan memacu hasrat kejuangan kaum muda dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sama halnya pers, radio, perguruan,dan kepanduan, PSSI pun terlibat sebagai medium sosialisasi cita-cita kemerdekaan (Eddie Elison, 2014:27).

Bahkan PSSI memiliki program perjuangan, tidak beda jauh dengan yang dilakukan oleh banyak partai politik di era 1930-an. Program perjuangan PSSI ada yang dituliskan dan ada yang tidak karena kekhawatiran akan dilarangnya PSSI, sebab kata “perjuangan” oleh Belanda diidentikan sebagai gerakan kemerdekaan. Program perjuangan yang tertulis yaitu:

1. Kompetisi putaran awal setiap tahun di setiap *bonden*, sedikitnya untuk kelas 1 dan 2.
2. *Stendertournoi* tiap tahun pada waktu Pashen dan Pinksteren (Mei-Juni, finalnya antara juara-juara distrik). Hanya bond yang mengadakan kompetisi di daerahnya yang boleh ikut *Stendertournoi* PSSI.
3. Diadakan kursus wasit dengan tujuan mencetak wasit berkelas di setiap bond.
4. Harus memegang teguh disiplin organisasi.
5. Pengadaan kompetisi pemain muda untuk kaderisasi pemain.(Surat kabar Sedio-Tomo, 1936).

 Sementara program perjuangan yang tidak tertulis, namun diumumkan secara lisan oleh Ketua PSSI yaitu:

1. PSSI harus mampu merebut hati rakyat dengan permainan semangat, taat wasit, menunjukkan teknik tinggi, kompak, sportif, dan tidak berkelahi serta tidak boleh kalah saat melawan *bond* naungan NIVB
2. Titik berat pembinaan pemain oleh klub harus dipusatkan kepada pemain muda. Mulai sekolah menengah pertama, yang berbakat diusahakan dalam waktu 3 tahun pada usia 20 tahun sudah menjadi pemain *bond.*
3. VIJ Jakarta, SIVB Surabaya, dan BIVB Bandung ditetapkan pada akhir tahun 1937 sebagai tandingan *bond* NIVB di tempatnya masing-masing dengan kemenangan, untuk VVB Surakarta dan PSM Yogyakarta pada akhir 1933 (Tulisan R.Maladi dalam buku peringatan *Enam Puluh Tahun PSSI,* 1990).

 Ketua PSSI pertama, Ir Soeratin Sosrosoegondo pun punya caranya sendiri dalam menanamkan semangat kebangsaan dan nasionalisme ke para pemain muda. Menurut Soeratin, jiwa kebangsaan bisa terimplementasi lewat perilaku sportif, berlatih keras, penuh dedikasi, sehingga saat bertanding hasilnya akan membanggakan. Soeratin juga yakin bahwa konsep “Sepak bola Kebangsaan” dapat menempatkan sepak bola Indonesia dalam posisi terhormat di mata Belanda dengan cara semuanya harus diaktualisasikan di lapangan agar Belanda melihat kenyataannya. (Eddie Elison, 2014:31)

**Peran Tokoh Pergerakan Nasional dalam Sepak Bola dan PSSI**

Perkembangan PSSI dan sepak bola nasional tidak lepas percaturan politik perlawanan terhadap kolonial Belanda. Para tokoh pendiri PSSI pun juga banyak yang merangkap sebagai militer. Ketua pertama PSSI sendiri, yakni Ir. Soeratin Sosrosoegondo juga merupakan seorang tentara nasional. PSSI juga mendapat dukungan dan sokongan dari tokoh pergerakan nasional.

 Hal ini dibuktikan saat diadakannya kompetisi I PSSI pada Mei 1931 di Solo. Pemilihan Solo tak lepas dari letak kota yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa. Menjelang kompetisi, ada kekhawatiran tentang pemain, karena banyak klub PSSI yang pemainnya merupakan juga anggota klub yang ada di NIVB, sehingga rawan sekali pemecatan apalagi posisi mereka juga merupakan pegawai perusahaan dan siswa sekolah Belanda. PSSI sadar akan hal ini, maka Soeratin pun menyerukan pada para klub untuk tak menentang NIVB (Eddie Elison, 2014:33).

 Di luar dugaan NIVB tidak memberi larangan pada pemainnya yang ikut kompetisi PSSI. NIVB memperkirakan bahwa kompetisi yang dibuat oleh PSSI hanya akan terlaksana sekali karena menganggap PSSI tidak punya dana cukup dan Rakyat biasa dengan menyaksikan pertandingan sepak bola NIVB yang dianggapnya lebih menarik. Akan tetapi, perkiraan tersebut berbeda jauh dari kenyataannya. Pertandingan kompetisi PSSI yang dilaksanakan di alun-alun Kota Solo tersebut justru penuh antusias dari masyarakat. Alun-alun penuh sesak oleh penonton.

 Kompetisi I PSSI yang diikuti VIJ (Persija Jakarta), VVB (Solo), dan PSM (Yogyakarta) ini kemudian menarik perhatian Paku Buwono X. Ketertarikan Paku Buwono X ini dibuktikan dengan membangun Stadion Sriwedari. Paku Buwono X sendiri sempat berbicara dengan adik kandung R.M.T Yudonagara (Bupati Keraton), yaitu Widodo. Dalam dialog tersebut, Paku Buwono X mengatakan: “*Saya sudah tahu bahwasanya PSSI adalah organisasi sepak bola yang bertujuan politis membantu gerakan kebangsaan. Saya akan bangun stadion.”* (Eddie Elison, 2014:35).

 Pernyataan Paku Buwono X tersebut secara tidak langsung bahwa PSSI sudah mendapat dukungan dari para tokoh nasional. Selain Paku Buwono X, ada tokoh nasional yang lain yaitu Moh. Hoesni Thamrin. Keterlibatan Hoesni Thamrin sendiri saat salah satu pertandingan PSSI di Lapangan Petojo, dan hal tersebut jarang diketahui masyarakat secara umum. Dengan keterlibatannya, membuktikan bahwa “gerakan” politik yang dilakukan Soeratin melawan Belanda semakin meluas, mengingat Hoesni Thamrin merupakan tokoh politik yang punya kedekatan dengan Bung Karno (Ridwan Saidi, 2010).

**Simpulan**

 Sepak bola menjadi sebuah media yang penting dalam perjuangan melawan kolonialisme di Indonesia. Sepak bola selain menjadi wadah olahraga, secara terselubung menjadi wadah bagi gerakan politik. PSSI sendiri lahir tidak serta merta lahir begitu saja, namun juga ada peran perserikatan/klub yang ada di daerah yang sudah terlebih dahulu ada dan terbentuk. Klub-klub itulah yang kemudian membidani berdirinya PSSI. Beberapa klub itu bisa berkumpul dan menjadi satu karena adanya suatu peristiwa diskriminasi dari Belanda yang menyatakan bahwa orang-orang pribumi tidak boleh bermain sepak bola. Pada akhirnya, muncul bentuk kemarahan orang pribumi dengan menyiapkan pembentukan sebuah organisasi sepak bola untuk menyaingi NIVB yaitu PSSI. Dari situ sudah terlihat jelas bahwa pendirian PSSI tidak sekedar untuk mewadahi pribumi bermain sepak bola, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap Belanda dan menunjukkan jika pribumi juga bisa bermain sepak bola. PSSI kemudian yang secara tidak langsung menjadi alat politik perlawanan dan juga injeksi nasionalisme bagi para pribumi, hal ini juga langsung didukung oleh beberapa tokoh nasional yang juga membantu PSSI.

**Daftar Pustaka**

Adilhaksono, Dody. 2012. “Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola Di Jakarta,”.

Al’alawi, Muhammad Ajib. 2018. “SEJARAH PERSEPAKBOLAAN DI SURAKARTA : DARI PERKEMBANGAN SAMPAI PEMBANGUNAN STADION SRIWEDARI 1920-1948” 3, no. 4: 417–29.

Arif Budi Kritanto. 2016. Sejarah Singkat Sepak Bola Bandung dari Masa ke Masa. Tersedia pada <https://www.pikiran-rakyat.com/persib/pr-01252694/sejarah-singkat-persib-bandung-dari-masa-ke-masa>. Diakses pada 23 Desember 2022.

Budi Santoso. 2008. Sejarah Sepak Bola: Persis Solo 1933-1994, Skripsi, Yogyakarta, UGM.

Elison, Eddie. 2014. *SOERATIN SOSROSOEGONDO: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan.* Yogyakarta:Penerbit Ombak

Joko Purwanto, 2004. *Olahraga Pilihan Sepakbola*. Jakarta: Depdikbud

Nurisman Arisandy, Viki. 2013. NASIONALISME DALAM SEPAK BOLA SURABAYA ( SIVB ) TAHUN 1927-1942. *Avatara*, Vol. 1 No. 2

Pandu Dewanata. 2019. Supporter Bisa Apa untuk PSM Madiun?. Tersedia pada <https://www.panditfootball.com/pandit-sharing/212555/PSH/190119/suporter-bisa-apa-untuk-psm-madiun>. Diakses pada 25 Desember 2022.

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). 1990. *Enam Puluh Tahun PSSI*. Jakarta: PSSI.

Persib. 2020. Sejarah Klub. Tersedia pada <https://persib.co.id/clubs/history>. Diakses pada 23 Desember 2022.

Persis Solo. 2020. Periodisasi Sejarah Persis. Tersedia pada <https://www.persissolo.id/about>. Diakses 24 Desember 2022.

Rahmad Ramadhana, Eko. 2017. “Indonesische Voetbal Bond Magelang (Ivbm) : 1925-1942.” *Avatara* 5, no. 3.

Randy Wirayudha. 2018. Surabaya dan Sepakbolanya. Tersedia pada <https://historia.id/olahraga/articles/surabaya-dan-sepakbolanya-Pzj2E/page/1>. Diakses pada 21 Desember 2022.

Saidi, Ridwan. 2010. *Kepemimpinan Politik Betawi.* Jakarta: Penerbit Perkumpulan Renaissance Indonesia.

Surat kabar *Sedio-Tomo*. Sabtu, 26 April 1930.

Sri Agustina Palupi. 2004. Politik dan Sepakbola di Jawa 1920-1942, Yogyakarta: Ombak.

Universitas Stekom Semarang. 2022. PSM Madiun. Tersedia pada <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/PSM_Madiun>. Diakses pada 24 Desember 2022.

Unkris. 2020. PSIM Yogyakarta. Tersedia pada <http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Psim-Mataram_1811_p2k-unkris.html>. Diakses pada 24 Desember 2022.

Wicaksono, Bondan Imam. 2019. “Sejarah Persepakbolaan Di Yogyakarta (1929-1943).” *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY*, 1–15